

**KESETIAAN MENURUT KISAH AJI SAKA DAN KISAH PARA RASUL 5:26-33**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Disusun oleh:

Yefta Wiatmoko

01150043

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN**  
**AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeftha Wiatmoko  
NIM : 01150043  
Program studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

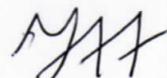
**“KESETIAAN MENURUT KISAH AJI SAKA DAN KISAH PARA RASUL 5:26-33”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 18 Agustus 2020

Yang menyatakan



Yeftha Wiatmoko  
01150043

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KESETIAAN MENURUT KISAH AJI SAKA DAN KISAH PARA RASUL 5:26-33**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Yefta Wiatmoko**

**01150043**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Agustus 2020

### Nama Dosen

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th  
(Dosen Penguji)

### Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 Agustus 2020

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph. D

Ketua Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah menyertai dan memberkati selama proses penulisan skripsi ini dari awal hingga terakhir. Meskipun dalam proses penulisan skripsi ini berada di tengah-tengah masa pandemi Covid-19, namun karena cinta dan kasih Tuhan Yesus Kristus membuat skripsi dengan judul “Kesetiaan Menurut Kisah Aji Saka Dan Kisah Para Rasul 5:26-33” dapat terselesaikan dengan baik.

Harapan penulis bagi skripsi ini bukan hanya sebatas tulisan saja, tetapi dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan isi skripsi ini yang membahas tentang nilai-nilai kesetiaan dan ketaatan penulis berharap bahwa isi skripsi ini dapat diterapkan dalam kehidupan nyata pada masa kini hingga seterusnya, serta dapat beradaptasi dengan konteks jaman yang ada.

Penulis menyadari bahwa selama proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir dibantu oleh dosen, keluarga, teman, dan sahabat. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis mulai dari awal hingga akhir pembuatan skripsi ini. Begitu juga saran-saran dan semua tanggapan pada setiap proses konsultasi, baik secara langsung atau online. Tidak lupa juga bagi dosen penguji, yaitu *mother* Pdt. Tabita Kartika Christiani dan ibu Pdt. Rena Sesaria Yudhita yang telah membantu penulis untuk memperdalam dalam memahami isi skripsi ini pada saat sidang skripsi, sehingga skripsi ini dapat diperbaiki menjadi lebih baik lagi.
2. Orang tua penulis, yaitu Iriyanto Pujo Atmoko dan Widayanti, yang telah memberi contoh nyata, serta menjadi inspirasi penulis untuk menulis tentang nilai-nilai kesetiaan dan ketaatan. Sejujurnya, kehidupan orang tua penulislah yang membuat penulis termotivasi untuk menulis tentang nilai-nilai kesetiaan dan ketaatan, khususnya dalam kehidupan berkeluarga. Begitu juga bagi adik-adik tercinta yaitu Yemima Wiatmoko dan Yos Yitro Wiatmoko yang selalu memberi semangat, serta peringatan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. “*Great Loyalty*” sebuah nama angkatan teologi 2015 yang berarti kesetiaan yang besar telah mengajarkan dan membantu penulis untuk memaknai nilai-nilai kesetiaan selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir. Sebab, melalui angkatan ini penulis akhirnya

dapat menyadari bahwa kesetiaan sangat penting dalam hal menjalin relasi dengan teman atau sahabat, karena hanya kesetiaan yang dapat membuat relasi tersebut menjadi bertahan lama dan harmonis.

4. Ryan dan Andreas yang telah menjadi teman, sahabat, saudara seperjuangan penulis selama proses perkuliahan di fakultas Teologi UKDW hingga saat-saat terakhir ketika proses sidang skripsi, serta proses revisi. Dari jalinan relasi ini mereka telah membuat penulis akhirnya memahami arti *kesetiakawanan* yang tak lekang oleh waktu.
5. Joshua yang telah menyediakan tempat untuk beristirahat pada saat proses sidang skripsi hingga selesainya. Joshua merupakan teman kamar yang sejati, meskipun sempat terpisah karena berbeda tempat tinggal, namun akhirnya dapat bersama lagi karena proses sidang skripsi.
6. Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

© UKDW

Nigel 204, 17 Agustus 2020

Yefta Wiatmoko

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak ada unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber buku, jurnal, dan internet yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian catatan kaki dan daftar Pustaka.

Yogyakarta, 17 Agustus 2020



Yefta Wiatmoko

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Batasan Masalah .....	4
1.4. Tujuan Penulisan .....	4
1.5. Judul Skripsi .....	5
1.6. Penelitian Literatur .....	5
1.7. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II KESETIAAN DALAM KISAH AJI SAKA</b> .....	7
2.1. Riwayat Kisah Aji Saka .....	7
2.1.1. Masa Tradisional .....	8
2.1.2. Masa Tulisan .....	9
2.1.3. Masa Percetakan .....	10
2.1.4. Perkembangan Versi Kisah Aji Saka .....	11
2.2. Menentukan Versi Kisah Aji Saka .....	13
2.3. Konsep Kesetiaan .....	15
2.3.1. Kesetiaan Seorang Abdi .....	16
2.3.2. Kesetiaan Terhadap Janji .....	17
2.4. Permasalahan Kesetiaan .....	18
2.4.1. Permasalahan Pertama .....	19
2.4.2. Permasalahan Kedua .....	19
2.5. Kesimpulan .....	20
<b>BAB III KESETIAAN DALAM KISAH PARA RASUL 5:26-33</b> .....	21
3.1. Pengantar .....	21
3.2. Ragam Konteks .....	22
3.2.1. Konteks Kisah Para Rasul .....	22

3.2.2. Konteks Sosial-agama.....	23
3.2.3. Konteks Agama-politik .....	24
3.3. Tafsir Kisah Para Rasul 5:26-33 .....	26
3.3.1. Kesetiaan Pertama (Kisah Para Rasul 4:1-23, 5:1-11) .....	26
3.3.2. Kesetiaan Kedua (Kisah Para Rasul 5:12-16) .....	29
3.3.3. Kesetiaan Ketiga (Kisah Para Rasul 5:17-25) .....	30
3.3.4. Pengadilan Para Rasul (Kisah Para Rasul 5:26-33) .....	31
3.4. Konsep Kesetiaan .....	33
3.4.1. Kesetiaan Sebagai Rasul .....	33
3.4.2. Kesetiaan Terhadap Tugas .....	34
3.5. Permasalahan Kesetiaan .....	35
3.5.1 Permasalahan Pertama .....	35
3.5.2. Permasalahan Kedua.....	36
3.6. Kesimpulan.....	36
<b>BAB IV DIALOG KESETIAAN MENURUT KISAH AJI SAKA DAN KISAH PARA</b>	
<b>RASUL 5:26-33 .....</b>	<b>38</b>
4.1. Pengantar .....	38
4.2. Makna Kesetiaan .....	39
4.2.1. Tanggung Jawab .....	41
4.2.2. Ketetapan Hati.....	42
4.3. Dasar-dasar Kesetiaan.....	43
4.4. Bentuk Konkret Kesetiaan.....	45
4.5. Konsekuensi Kesetiaan.....	47
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>48</b>
5.1. Kesimpulan.....	48
5.2. Saran.....	51
5.2.1. Kesetiaan Kepada Tuhan .....	51
5.2.2. Kesetiaan Kepada Sesama Manusia .....	52
5.2.3. Berteologi Secara Kontekstual .....	52
5.2.4. Gereja .....	52
5.2.5. Budaya Jawa .....	53
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>54</b>

## **ABSTRAK**

### **FAITHFULNESS ACCORDING TO THE STORY OF AJI SAKA AND ACTS 5:26-33**

Oleh: Yefta Wiatmoko (01150043)

Skripsi ini membahas tentang ketaatan dan kesetiaan menurut isi kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul 5:26-33. Dalam proses penulisan, skripsi ini diawali dengan deskripsi tentang isi dari setiap kisah tersebut, setelah itu dilanjutkan dengan proses analisa untuk mencari gambaran ketaatan dan kesetiaan sesuai dengan konteks kedua kisah tersebut. Pembahasan tentang kisah Aji Saka terpusat pada peristiwa pertarungan yang terjadi antara Dora dan Sembada yang merupakan abdi Aji Saka. Pertarungan tersebut terjadi karena mereka menjalankan tugas masing-masing. Pada bagian ini penulis menemukan adanya unsur kesetiaan dalam kisah tersebut. Sedangkan pembahasan tentang Kisah Para Rasul 5:26-33 terpusat pada pernyataan Petrus di hadapan Makamah Agama, yaitu “kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia”. Melalui pernyataan tersebut penulis menemukan unsur ketaatan yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 5:26-33. Setiap hal yang terjadi pada kedua kisah tersebut tentu dipengaruhi oleh ragam faktor, maka dari itu perlu adanya proses analisa untuk menggali setiap faktor-faktor yang menyebabkan setiap hal tersebut terjadi, sehingga melalui proses analisa ini dapat terlihat jelas bahwa setiap hal tersebut memang menggambarkan tentang nilai-nilai ketaatan dan kesetiaan. Oleh sebab itu, penulis menyusun beberapa pertanyaan yang menjadi landasan dalam menggali setiap hal yang terjadi pada kedua kisah tersebut, yaitu mencari tahu apa makna dari pertarungan Dora dan Sembada, serta pernyataan Petrus? Mengapa pertarungan Dora dan Sembada, serta pernyataan Petrus menggambarkan tentang ketaatan dan kesetiaan? Apa yang menyebabkan Dora dan Sembada bertarung, serta Petrus memberikan pernyataan tersebut sehingga hal itu menggambarkan tentang kesetiaan dan ketaatan? Bagaimana kedua kisah ini dapat berdialog tentang ketaatan dan kesetiaan?

Kata-kata kunci: Kesetiaan, setia, Kisah Aji Saka, Kisah Para Rasul, Dora dan Sembada, para Rasul, Petrus, relasi, manusia, Tuhan, Allah.

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kesetiaan berasal dari akar kata “setia” yang berarti berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya); patuh; taat: bagaimanapun berat tugas yang harus dijalankannya, ia tetap melaksanakannya; ia tetap memenuhi janjinya; tetap dan teguh hati (dalam persahabatan dan sebagainya): telah sekian lama suaminya merantau, ia tetap menunggu.<sup>1</sup> Melihat pada pengertian ini, kesetiaan berarti berkaitan dengan kepatuhan, ketaatan, ketetapan, dan keteguhan hati. Kesetiaan merupakan hal penting yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya di dalam kehidupan berkeluarga membutuhkan kesetiaan. Seperti suami setia terhadap istri, begitu juga sebaliknya, anak-anak yang patuh terhadap perintah orang tua, serta berpegang teguh pada nasihat-nasihat orang tua. Di dalam kehidupan bergereja juga membutuhkan kesetiaan. Seperti para jemaat yang setia kepada pemimpin gereja, serta patuh terhadap aturan-aturan gereja. Di dalam kehidupan bermasyarakat juga membutuhkan kesetiaan. Seperti patuh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta menjalankan kewajiban-kewajiban sosial bermasyarakat.

Kesetiaan dapat diajarkan melalui dua cara, lisan dan tertulis. Secara lisan kesetiaan dapat diajarkan melalui nasihat-nasihat yang biasa diberikan oleh orang tua, pelajaran-pelajaran di sekolah, dan ajaran-ajaran agama. Secara tertulis kesetiaan dapat diajarkan melalui aturan-aturan atau norma-norma yang tertulis, buku-buku yang menjelaskan tentang kesetiaan, serta melalui pesan-pesan yang ada dalam cerita-cerita rakyat. Namun pada saat ini penulis menggambarkan kesetiaan melalui kisah Aji Saka. Kisah ini disebut sebagai Legenda Aji Saka yang merupakan salah satu cerita rekaan tradisional bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Apa yang menarik dari kisah Aji Saka yang berkaitan dengan kesetiaan? Hal yang menarik adalah pertarungan yang terjadi antara Dora dan Sembada sebagai wujud kesetiaan mereka terhadap Aji Saka. Dora dan Sembada merupakan gambaran utusan yang setia kepada sang pengutus, bahkan mereka sampai rela mengorbankan nyawanya demi mewujudkan kesetiaan.

Selain menggunakan kisah Aji Saka dalam pembahasan kesetiaan seorang utusan, penulis juga menggunakan pandangan kekristenan tentang kesetiaan seorang utusan. Sebutan “utusan” dalam kekristenan dipahami melalui arti kata *αποστολος* “*Apostolos*” (Yunani) yang

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setia>

<sup>2</sup> Slamet Riyadi, “*MAKNA SIMBOLIK LEGENDA AJI SAKA*”. (Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta), Hal. 1

diterjemahkan menjadi “Rasul” yang berarti “utusan”. Pembicaraan tentang utusan tertulis dalam Alkitab Kristen yang merupakan kumpulan kitab-kitab, terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>3</sup> Secara khusus, tulisan ini membahas penggambaran kesetiaan dari salah satu bagian Alkitab Kristen, yaitu Kisah Para Rasul 5: 26-33. Salah satu bagian perikop tersebut yaitu ayat 29 menyatakan “kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia”. Ayat tersebut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Petrus dan para Rasul lainnya untuk merespon larangan yang diberikan oleh Imam Besar pada ayat sebelumnya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana menjadi manusia yang bertanggung jawab atas pilihannya. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun setiap pilihan tersebut pasti ada resikonya. Seperti yang digambarkan oleh kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul, mereka adalah contoh manusia yang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Sama halnya dengan keputusan mereka tentang kesetiaan, yaitu Dora dan Sembada memutuskan untuk bertarung dan para Rasul memutuskan untuk lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia. Akan tetapi, setiap pilihan tersebut tentu ada resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Dora dan Sembada bersedia bertarung hingga mati dan para Rasul bersedia menanggung resiko dari keputusan mereka. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa salah satu resiko dari kesetiaan adalah kematian. Pertanyaannya adalah apakah ada manusia yang siap bertanggung jawab? Pada konteks ini penulis bukan bermaksud untuk mencontoh apa yang sudah mereka lakukan, akan tetapi mencontoh sikap mereka yang bertanggung jawab. Sebagai contoh adalah umat Kristen yang memutuskan untuk setia dan taat pada perintah Allah seperti yang tergambarkan melalui kedua kisah ini, apakah umat tersebut sudah siap untuk menanggung resiko dari keputusan mereka? Manusia memang memiliki kebebasan untuk memilih, tetapi tidak semua manusia siap menanggung resiko dari pilihannya.

Apakah kesetiaan yang berlebihan adalah kejahatan? Maksud dari pertanyaan ini adalah untuk mencari tahu batasan-batasan kesetiaan, sebab jika tidak dibatasi, maka kesetiaan tersebut dapat berlebihan sehingga berubah menjadi kejahatan. Inilah yang digambarkan dalam kisah Aji Saka, Dora dan Sembada memang setia terhadap Aji Saka. Namun apa yang mereka perbuat perlu dipertanyakan, yaitu Dora dan Sembada saling bertarung hingga mati, dapat dikatakan mereka saling membunuh hanya karena kesetiaan. Kesetiaan yang dimiliki oleh mereka sudah tepat, karena sebagai utusan harus setia terhadap sang pengutus. Sayang sekali perbuatan mereka tidak

---

<sup>3</sup> Robert B. Coote, Mary P. Coote, “*KUASA, POLITIK, DAN PROSES PEMBUATAN ALKITAB*”, Terj. Minda Terangin-angin, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), Hal. 1.

mengarah pada kebaikan, karena mereka saling bertarung dan membunuh. Tentu saja yang namanya pembunuhan tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun. Dari sisi moral, etis, hukum, dan agama semuanya memandang bahwa pembunuhan adalah tidak benar. Akan tetapi, bukan berarti memiliki kesetiaan yang berlebihan dapat disalahkan sepenuhnya, terkadang kesetiaan yang berlebihan diperlukan oleh seorang utusan. Seperti yang digambarkan dalam Kis. 5:26-33, yaitu para Rasul yang memilih untuk taat kepada Allah dari pada manusia, meskipun hal tersebut dapat membuat mereka hampir mati. Jika mereka tidak memiliki kesetiaan yang besar, maka mereka tidak akan memilih untuk taat kepada Allah, tetapi memilih untuk taat terhadap perkataan dan larangan Imam Besar.

Apakah kesetiaan harus buta? Kesetiaan buta adalah kesetiaan yang secara objektif tidak bisa dipertanggungjawabkan. Kesetiaan model seperti ini menggambarkan kesetiaan manusia yang tidak peduli dengan suara hatinya dan akal budinya.<sup>4</sup> Suara hati dalam konteks ini berkaitan dengan isi hati nurani manusia (rasa), sedangkan akal budi dalam konteks ini berkaitan dengan isi pikiran manusia (rasio). Melalui penjelasan ini penulis memahami bahwa kesetiaan harus memiliki kedua hal ini agar tidak menjadi buta. Bila melihat kembali pada kisah Aji Saka dimana Dora dan Sembada yang lebih memilih saling bertarung demi mewujudkan kesetiaan mereka kepada Aji Saka, hal ini menunjukkan bahwa mereka lupa terhadap diri sendiri dan orang lain. Gambaran yang hampir sama juga ditunjukkan oleh para rasul. Bila melihat pasal ini secara keseluruhan, khususnya pada bagian saat mereka dihadapkan pada Mahkamah Agama. Melalui pernyataan mereka yang lebih memilih taat kepada Allah dari pada kepada manusia, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesetiaan, bahkan mereka juga tidak takut jika nyawa mereka menjadi taruhan. Kedua model utusan ini ada benarnya, bila melihat status mereka sebagai utusan, maka mereka harus patuh dan taat terhadap perintah, itulah tanggung jawab sebagai utusan.

Apakah perlu mengorbankan diri sendiri atau orang lain untuk mewujudkan kesetiaan? Suyanto mengungkapkan bahwa kesetiaan buta dapat membuat manusia kehilangan pegangan, orientasi, dan otonominya.<sup>5</sup> Ketiga hal tersebut bila disatukan merupakan bentuk pengendalian diri. Manusia yang kehilangan pegangan, orientasi, dan otonomi dapat dikatakan berada pada kondisi yang berbahaya, karena manusia tersebut kehilangan arah dan kendali diri, baik hati dan pikiran. Akibat dari kondisi seperti ini adalah manusia dapat menjadi korban dari keganasan manusia yang lain.<sup>6</sup> Gambaran kesetiaan yang ditunjukkan melalui kisah Aji Saka dan Kisah Para

---

<sup>4</sup> Ig. Joko Suyanto, *“Berziarah Bersama Allah Menuju Allah”*, (Yogyakarta: Kanisius), Hal. 103

<sup>5</sup> Ig. Joko Suyanto, *“Berziarah Bersama Allah Menuju Allah”*, (Yogyakarta: Kanisius), Hal. 102.

<sup>6</sup> Ig. Joko Suyanto, *“Berziarah Bersama Allah Menuju Allah”*, Hal. 103.

Rasul merupakan gambaran kesetiaan manusia yang kehilangan arah dan kendali diri. Sebab kedua model utusan ini sama-sama tidak peduli terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri dan orang lain. Dora atau Sembada tidak peduli terhadap orang lain, sedangkan para Rasul tidak peduli terhadap dirinya sendiri. Dora dan Sembada memilih untuk saling bertarung tanpa mempertimbangkan akibat dari pertarungan adalah kematian keduanya, sedangkan para Rasul memilih untuk tidak menghiraukan larangan Imam Besar, dan tetap teguh dengan pendirian mereka, meskipun hal itu dapat membuat mereka terbunuh.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna kesetiaan menurut kisah Aji Saka?
2. Apa makna kesetiaan menurut Kisah Para Rasul 5:26-33?
3. Nilai-nilai kesetiaan macam apakah yang diperoleh ketika kedua kisah tersebut didialogkan satu terhadap yang lain?

### **1.3. Batasan Masalah**

Pertanyaan batasan masalah adalah mengapa Petrus menyatakan hal tersebut di depan Makamah Agama, serta Dora dan Sembada bertarung? Selain berupa pertanyaan, batasan masalah pada penulisan ini adalah interpretasi dan data-data para ahli kisah Aji Saka dan Kis. 5:26-33. Proses interpretasi terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan gambaran kesetiaan seorang utusan dan permasalahannya, seperti yang sudah penulis jelaskan pada bagian rumusan masalah. Selain proses interpretasi, dalam proses pemilihan data-data juga dibatasi untuk mempersempit ruang interpretasi, yaitu data-data yang berkaitan atau setidaknya yang mengarah pada gambaran kesetiaan seorang utusan dan permasalahannya. Data-data tersebut meliputi hasil penelitian para ahli kisah Aji Saka dan Alkitab yang bersumber dari buku, jurnal, dan internet. Selain untuk mempersempit ruang interpretasi, pemilihan data tersebut bermaksud untuk menghindari informasi-informasi yang tidak diperlukan atau tidak berkaitan dengan kesetiaan. Sebab terdapat ragam versi interpretasi terhadap kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul 5:26-33, terlebih lagi kisah Aji Saka yang memiliki ragam versi, dan setiap versi tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

### **1.4. Tujuan Penulisan**

1. Mengetahui konsep kesetiaan menurut kisah Aji Saka.
2. Mengetahui konsep kesetiaan menurut Kisah Para Rasul 5:26-33.

3. Menemukan kesetiaan dari hasil dialog antara konsep kesetiaan menurut kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul 5:26-33

### **1.5. Judul Skripsi**

Judul yang dipilih adalah: **KESETIAAN MENURUT KISAH AJI SAKA DAN KISAH PARA RASUL 5:26-33**

### **1.6. Penelitian Literatur**

Dalam proses meneliti isi kisah Aji Saka, penulis menggunakan metode deskripsi-analitik, yaitu mendeskripsikan kisah Aji Saka berdasarkan sumber-sumber tertulis yang ada. Proses ini diawali dengan mendeskripsikan setiap hal yang berkaitan dengan kisah Aji Saka berdasarkan sumber-sumber tertulis yang ada. Misalnya riwayat kisah Aji Saka yang membahas tentang sejarah kisah Aji Saka, bentuk kisah Aji Saka, serta jenis kisah Aji Saka. Selanjutnya setiap hal tersebut penulis analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang ada di sekelilingnya guna menggali nilai-nilai kesetiaan yang ada dalam kisah Aji Saka tersebut. Metode yang sama juga penulis terapkan dalam meneliti Kisah Para Rasul 5:26-33. Namun dalam proses analisisnya, penulis lebih mengarah pada analisis tekstual berdasarkan alur naratif Kisah Para Rasul. Melalui analisis ini hendak diketahui posisi argumentatif dari perikop yang menjadi kajian studi saat ini.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I           Pendahuluan**

Pada bab ini penulis menguraikan tentang beberapa hal mengenai latar belakang, permasalahan, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang terkait dengan topik Kesetiaan Menurut Kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul 5:26-33.

#### **BAB II           Kesetiaan Menurut Kisah Aji Saka**

Bab ini membahas nilai-nilai kesetiaan menurut kisah Aji Saka beserta permasalahan-permasalahan di dalamnya. Pada bab ini penulis menguraikan tentang kisah Aji Saka dan isinya yang berkaitan dengan gambaran kesetiaan. Isi bab ini meliputi: riwayat kisah Aji Saka, konsep kesetiaan, dan permasalahan kesetiaan.

#### **BAB III          Kesetiaan Menurut Kisah Para Rasul 5:26-33**

Bab ini membahas tentang kesetiaan menurut Kisah Para Rasul 5:26-33 beserta permasalahan-permasalahan di dalamnya. Pada bab ini penulis menguraikan tentang Kis. 5:26-33

dan isinya yang berkaitan dengan gambaran kesetiaan. Isi bab ini meliputi: tafsir Kis. 5:26-33, konsep kesetiaan, dan permasalahan kesetiaan.

#### BAB IV Dialog Kesetiaan Menurut Kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul 5:26-33

Bab ini merupakan bab analisa dimana penulis mencoba untuk mendialogkan nilai-nilai kesetiaan yang terdapat dalam kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul 5:26-33, serta menganalisa permasalahan-permasalahan nilai-nilai kesetiaan.

#### BAB V Penutup

©UKDW

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dari keseluruhan studi yang telah dipaparkan di depan, menjadi jelas bahwa kesetiaan merupakan unsur kehidupan yang mutlak penting adanya. Kesetiaan akan senantiasa mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan: sosial, agama, keluarga, dan lain sebagainya. Dapat dibayangkan, apa yang mungkin terjadi seandainya di dalam kehidupan ini tidak terdapat ketaatan dan kesetiaan: kekacauan. Sebaliknya dengan hadirnya ketaatan dan kesetiaan, kehidupan umat manusia akan diliputi oleh kedamaian dan kesejahteraan. Karena itu memperjuangkan hidup yang diwarnai oleh sikap kesetiaan kepada setiap tanggung jawab kehidupan yang diemban, selalu menjadi panggilan yang tak dapat dielakkan utamanya bagi orang-orang percaya. Misalnya misi atau tugas yang harus diemban seperti yang digambarkan dalam kedua kisah tersebut, sikap kesetiaan menjadi dasar utama dalam menjalankan misi atau tugas yang harus diemban, sehingga pada akhirnya misi tersebut dapat terlaksana dengan lancar dan baik. Tanpa adanya kesetiaan dan ketaatan, maka misi atau tugas yang diemban tidak dapat terlaksana dengan mudah, karena ragam kesulitan dan rintangan yang harus dihadapi. Tentu saja dalam menjalani kehidupan, khususnya bagi orang-orang percaya, kehidupan seperti ini akan terasa sulit tanpa adanya kesetiaan dan ketaatan. Sebab, kesetiaan dan ketaatan dapat membuat segala rintangan dan kesulitan menjadi mudah untuk dilalui seperti yang dialami oleh Dora dan Sembada, serta para Rasul.

Kesetiaan merupakan kunci kesuksesan dalam menjalin relasi dengan manusia. Sebab, kesetiaan membuat relasi tersebut menjadi hidup dan bertahan lama. Tanpa adanya kesetiaan, maka relasi yang terjalin tidak dapat bertahan lama dan mati. Belajar dari kisah Aji Saka, yaitu relasi yang terjalin antara Aji Saka dengan Dora dan Sembada. Mereka memiliki relasi yang baik karena kesetiaan yang dimiliki oleh Dora dan Sembada kepada Aji Saka. Kesetiaan yang dimiliki oleh kedua abadinya membuat relasi tersebut menjadi hidup dengan munculnya kepercayaan Aji Saka untuk menitipkan pusaka miliknya kepada mereka. Kepercayaan ini dibalas dengan kepercayaan yang sebanding oleh Dora dan Sembada, yaitu dengan sikap penerimaan, serta sikap menjalankan dengan sungguh-sungguh. Munculnya sikap saling mempercayai satu dengan yang lainnya merupakan wujud dari relasi yang hidup. Selain itu, kesetiaan ini membuat relasi tersebut menjadi bertahan lama, yaitu hingga akhir kehidupan mereka semua. Meskipun keterangan waktu tidak dijelaskan secara detail dalam kisah tersebut, akan tetapi melihat pada isi kisah tersebut dimulai dari proses perjalanan mereka dari tanah seberang menuju ke pulau Majeti, dilanjutkan

dengan proses Aji Saka merebut kerajaan, hingga akhirnya Aji Saka teringat akan kedua abadinya yang ditinggalkan di pulau Majeti, dan seterusnya sampai akhir cerita, maka penulis memperkirakan bahwa kisah ini berjalan bertahun-tahun lamanya. Tentu saja, relasi yang terjalin di antara mereka tidak mungkin menjadi hidup dan bertahan lama tanpa adanya kesetiaan, karena kesetiaan dapat menumbuhkan hal-hal lain dalam relasi tersebut, salah satunya adalah kepercayaan seperti yang ada dalam kisah Aji Saka. Semua hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan merupakan kunci kesuksesan dalam menjalin relasi antara manusia dengan manusia, karena kesetiaan menimbulkan kepercayaan, sehingga membuat relasi tersebut menjadi hidup dan bertahan lama.

Kesetiaan juga merupakan kunci kesuksesan dalam menjalin relasi antara manusia dengan Tuhan. Belajar dari Kisah Para Rasul, yaitu relasi yang terjalin antara para Rasul dengan Allah. Mereka memiliki relasi yang baik karena kesetiaan yang dimiliki oleh para Rasul kepada Allah. Kesetiaan tersebut membuat relasi yang terjalin di antara mereka menjadi hidup dan bertahan lama, yaitu ditandai dengan kepercayaan penuh para Rasul kepada Allah. Kesetiaan ini membuat para Rasul disertai oleh Allah yang terwujud dalam mujizat-mujizat yang dimiliki oleh para Rasul, serta penyelamatan-penyelamatan para Rasul dari bahaya. Sama seperti kisah Aji Saka, tentu saja penyertaan Allah tidak mungkin ada jika para Rasul tidak memiliki kesetiaan kepada Allah, karena kesetiaan ini di sisi lain juga memunculkan kepercayaan, sehingga untuk memunculkan sikap saling mempercayai, maka harus memiliki kesetiaan. Selain itu, kesetiaan ini membuat relasi tersebut dapat bertahan lama. Hal ini terbukti dari para Rasul yang tetap menjalankan misi yang harus diemban meskipun ada banyak rintangan yang menghalangi mereka, bahkan ada juga yang membuat mereka hampir terbunuh. Tanpa adanya kesetiaan, maka para Rasul tidak mungkin dapat melewati setiap rintangan tersebut, ditambah lagi dengan rintangan terakhir yang mempertaruhkan nyawa mereka, karena para Rasul tidak mendapatkan penyertaan dari Allah. Maka dari itu, untuk mendapatkan penyertaan dari Allah, maka para Rasul harus memiliki kesetiaan kepada Allah. Semua hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan membuat relasi tersebut menjadi hidup dan bertahan lama, serta merupakan kunci kesuksesan dalam menjalin relasi antara manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan isi kisah Aji Saka, penulis belajar betapa pentingnya untuk setia kepada sesama manusia. Hal ini terlihat jelas pada rangkaian kisah tersebut dari awal hingga akhir, terutama pada bagian ketika Dora dan Sembada saling bertarung hingga mati. Melalui peristiwa tersebut, penulis juga belajar bagaimana cara untuk tetap menjaga kesetiaan kepada sesama manusia. Meskipun yang mereka lakukan berdasarkan kesetiaan, namun bukan berarti harus melakukan hal yang sama, tentu ada hal lain yang dapat dilakukan berdasarkan kesetiaan yang sama. Akan tetapi, kesetiaan kurang lengkap jika hanya ditujukan kepada manusia saja. Hal inilah

yang penulis pelajari dari Kisah Para Rasul, yaitu penulis belajar betapa pentingnya untuk setia kepada Tuhan. Berdasarkan pernyataan para Rasul ketika berhadapan dengan Makamah Agama, penulis belajar bahwa pernyataan ini menghendaki manusia untuk lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia. Inilah penyebab penulis mengatakan bahwa setia kepada sesama manusia saja masih kurang cukup bila tidak setia kepada Tuhan. Kesetiaan kepada Tuhan juga harus dimiliki dan diwujudkan sama seperti kesetiaan kepada sesama manusia, sebab kedua hal ini berkaitan dengan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu, kesetiaan harus diwujudkan kepada sesama manusia dan juga kepada Tuhan, sehingga ada keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sikap konsisten dan persisten merupakan penentu terwujudnya kesetiaan. Melihat kembali pada kedua kisah tersebut yang menunjukkan bahwa ada banyak rintangan dalam mewujudkan kesetiaan, maka harus memiliki sikap konsisten dan persisten. Penyebab lainnya yang juga penting adalah kesetiaan menuntut ketekunan dan keyakinan teguh seperti yang terdapat dalam Kisah Para Rasul, serta harus dipertahankan hingga akhir hidup seperti yang terdapat dalam kisah Aji Saka. Kedua tuntutan tersebut harus dipenuhi untuk mewujudkan kesetiaan, sehingga orang tersebut dapat disebut setia. Tanpa adanya sikap konsisten dan persisten, maka keyakinan yang dimiliki akan mudah tergoyahkan, sehingga membuat kesetiaan tersebut tidak dapat dipertahankan hingga akhir hidup. Maka dari itu, untuk mewujudkan kesetiaan harus memiliki sikap konsisten dan persisten agar tidak mudah tergoyahkan oleh apapun juga, sehingga dapat bertahan hingga akhir hidup.

Berkaitan dengan bagaimana menjadi manusia yang bertanggung jawab. Kesetiaan merupakan syarat utama untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, karena untuk dapat menjalankan resiko tugas yang harus ditanggung, maka harus memiliki kesetiaan. Hal ini terlihat jelas dalam kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul, kedua kisah ini memiliki resiko tugas yang sama, yaitu kematian. Meskipun begitu, mereka tetap menjalankan setiap tugas dan tanggung jawab yang harus diemban dengan sungguh-sungguh, tentu saja hal ini disebabkan oleh kesetiaan mereka masing-masing. Jika mereka tidak memiliki kesetiaan, maka tidak mungkin tugas dengan resiko kematian mereka jalankan dengan sungguh-sungguh, sehingga tugas dan tanggung jawab tersebut tidak dapat terlaksana, maka orang tersebut tidak dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab. Maka dari itu, untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, maka harus memiliki kesetiaan dalam dirinya.

Sampai disini penulis melihat bahwa budaya Jawa dalam konteks kisah Aji Saka dapat menjadi sarana dalamewartakan Injil. Berdasarkan analisis penulis pada bab-bab sebelumnya memperlihatkan bahwa ada beberapa bagian kisah Aji Saka yang dapat menjadi pelengkap dalam menggambarkan tentang kesetiaan. Begitu juga beberapa bagian Kisah Para Rasul yang dapat menjadi pelengkap dalam menggambarkan tentang kesetiaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk saling melengkapi antara yang terdapat dalam kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul, sehingga ada benarnya jika budaya Jawa dalam konteks Aji Saka dapat menjadi sarana dalamewartakan Injil. Selain itu, upaya ini juga menunjukkan adanya proses kontekstualisasi antara Injil dan budaya Jawa bila melihat pada bagian dialog antara kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul, sebab berdasarkan bab sebelumnya, kedua kisah ini ternyata saling melengkapi dan dapat berdialog antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan ini menunjukkan bahwa budaya Jawa dapat disebut sebagai sarana yang tepat dalamewartakan Injil.

## **5.2. Saran**

Kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul yang menggambarkan tentang konsep kesetiaan masing-masing, menunjukkan beberapa hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran berkaitan dengan menjalani kehidupan sebagai manusia yang setia kepada sesama manusia dan Tuhan. Setiap permasalahan kesetiaan yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kesetiaan itu penting bagi kehidupan manusia saat ini. Maka dari itu, penulis menyusun beberapa saran berikut ini dengan maksud untuk memperjelas bahwa kesetiaan itu penting bagi kehidupan manusia masa kini hingga masa yang akan datang dalam hal menjalin relasi dengan sesama manusia dan Tuhan.

### **5.2.1. Kesetiaan Kepada Tuhan**

Bagi orang-orang percaya, kesetiaan kepada Tuhan harus dimiliki untuk membuat kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera. Setiap orang percaya tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang merupakan kewajiban mereka sebagai orang percaya, sehingga setelah kewajiban tersebut telah terlaksana, maka akan mendapatkan setiap hal yang menjadi hak mereka. Belajar dari kesetiaan yang dimiliki oleh para Rasul yang berdampak pada relasi para Rasul dengan Allah, maka gambaran ini menunjukkan bahwa kesetiaan itu memiliki dampak positif dalam hal menjalin relasi dengan Tuhan. Melalui kisah tersebut penulis dapat memperkirakan hal-hal apa saja yang akan terjadi jika tidak ada kesetiaan dalam berelasi dengan Tuhan, tentu saja sama dengan yang terjadi pada kehidupan manusia, yaitu kehancuran. Melihat dari setiap hal yang terjadi pada para Rasul, siapa yang menjadi sumber pertolongan mereka, serta yang menjadi

sumber kekuatan mereka, tentu saja Allah. Oleh sebab itu, sampai disini dapat terlihat jelas jika para Rasul tidak memiliki kesetiaan kepada Allah, maka mereka tidak dapat selamat dan memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupan yang tidak mudah sebagai Rasul. Maka dari itu, penulis menyarankan untuk kesetiaan kepada Tuhan, karena penulis yakin kedua hal tersebut dapat mempermudah setiap orang percaya dalam menjalani kehidupannya.

### **5.2.2. Kesetiaan Kepada Sesama Manusia**

Dengan mempertimbangan pengaruh kesetiaan yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia dalam hal menjalin relasi dengan sesama manusia, maka kesetiaan perlu dimiliki dan diwujudkan demi kebaikan manusia. Berdasarkan gambaran pada bab-bab sebelumnya penulis melihat bahwa kesetiaan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia dalam hal berelasi dengan sesama manusia. Tanpa adanya kesetiaan di antara sesama manusia, maka tidak ada kepercayaan yang terjalin di antara mereka, sehingga hal ini menimbulkan sikap tidak ada yang saling mempercayai satu dengan lainnya. Karena tidak ada yang saling mempercayai, hal selanjutnya yang terjadi adalah kehidupan yang penuh dengan pertikaian dan permusuhan, serta menuju pada kehancuran. Maka dari itu, kesetiaan harus dimiliki dan diwujudkan oleh semua manusia demi kebaikan kehidupan saat ini.

### **5.2.3. Berteologi Secara Kontekstual**

Melihat dari hasil penelitian dalam skripsi ini yang menemukan dua unsur penting bagi kehidupan, yaitu kesetiaan dan ketaatan. Maka, penulis melihat bahwa berteologi secara kontekstual perlu menjadi perhatian utama bagi para teolog di masa yang akan datang, khususnya bagi mahasiswa atau peneliti tentang teologi. Melalui berteologi secara kontekstual ini penulis akhirnya dapat menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Aji Saka dan Kisah Para Rasul, yaitu kesetiaan dan ketaatan. Bukan hanya mampu menggali saja, namun penulis juga mampu mendapatkan makna kesetiaan dan ketaatan yang tergambaran sesuai dengan konteks kedua kisah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berteologi secara kontekstual dapat menemukan hal-hal yang tersirat dalam suatu konteks tertentu. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar berteologi secara kontekstual menjadi pilihan untuk berteologi bagi para teolog atau peneliti di masa yang akan datang.

### **5.2.4. Gereja**

Berdasarkan tingkat kepentingan dalam hal berelasi dengan sesama manusia dan Tuhan, maka hal ini harus diterapkan dan diajarkan dalam kehidupan di Gereja. Menurut penulis,

kesetiaan merupakan topik yang penting untuk menjadi bahan pembelajaran, serta menjadi dasar dalam membangun kehidupan bergereja dan berjemaat. Hal ini disebabkan oleh efektivitas kesetiaan dalam mempertahankan ikatan relasi dengan sesama manusia dan Tuhan. Tentu saja Gereja sangat membutuhkan hal-hal yang dapat menjaga dan mempertahankan kehidupan Gereja pada saat ini hingga masa yang akan datang, sehingga Gereja mampu bertahan selamanya. Maka dari itu, penulis menyarankan untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kesetiaan seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya, terlebih lagi jika Gereja mampu membuat kesetiaan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan bergereja dan berjemaat, maka penulis yakin Gereja mampu bertahan selamanya.

#### **5.2.5. Budaya Jawa**

Berdasarkan setiap penjelasan yang ada pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa budaya Jawa memiliki kekayaan akan nilai-nilai kehidupan. Meskipun budaya Jawa terkesan kuno dan tua, bukan berarti budaya Jawa tidak memiliki arti dan makna yang dapat menjadi landasan kehidupan. Inilah yang penulis dapatkan dari kisah Aji Saka, yaitu nilai-nilai tentang kesetiaan. Maka dari itu, penulis menyarankan untuk menggali hal-hal lain yang berkaitan dengan budaya Jawa, sebab hal ini dapat membuat budaya Jawa yang terlihat tua dan kuno tersebut menjadi muda lagi, jadi istilahnya “peremajaan budaya”.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barclay, William., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bergant, Dianne. dan Robert J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Brink, H.v.d., *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Coote, Robert B. dan Mary P. Coote., *KUASA, POLITIK, DAN PROSES PEMBUATAN ALKITAB*, Terj. Minda Terangin-angin., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Darmawijaya., *Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dixon, R., *Tafsiran Kisah Para Rasul*, Malang: Gandum Mas, 1981.
- Drane, John., *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis*, Terj. Katoppo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Dunn, James D. G., *The Partings of the Ways: Between Christianity and Judaism and their Significance for the Character of Christianity*, London: SCM Press, 2006.
- Endraswara, Suwardi., *Filsafat Kejawen Dalam Aksara Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Green, Joel B., dan Lee Martin McDonald (Eds.), *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*, USA: Baker Publishing, 2013.
- Metzger, Bruce M. dan Michael D. Coogan (Eds.), *The Oxford Companion to The Bible*, New York: Oxford University Press, 1993.
- Suharyo, Ignatius. *Dunia Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Prihantono, Djati., *Sejarah Aksara Jawa*, Yogyakarta: JAVAILITERA, 2011.
- Rey, Hendra, *Menata Hati Serupa Kristus*, Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2014.
- Riyadi, Slamet., *Makna Simbolik Legenda Aji Saka*, Yogyakarta: Balai Bahasa, 2007.
- Sujoko, Albertus., *Belajar Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Susetya, Wawan., *Pemimpin Masa Kini & Budaya Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2016.

Suyanto, Joko., *Berziarah Bersama Allah Menuju Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Tridarmanto, Yusak (Ed.). *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, Yogyakarta: TPK, 2010.

White, Ellen G., *The Acts of the Apostles*, Maryland: Ellen G. White Estate, 2018.

Website:

<https://jatengprov.go.id/sejarah> (diakses pada 15 Mei 2020)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/setia> (diakses pada 4 Februari 2020)

©UKDW